

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif atau juga disebut juga penelitian kualitatif berdasarkan pendekatan analisis deskriptif Menurut Johan W. Creswell, penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena sosial atau budaya secara mendalam melalui eksplorasi makna, pengalaman, dan pandangan individu atau kelompok dalam konteks ilmiah. Penelitian ini berfokus pada non-numerik, seperti kata-kata, narasi, atau gambar yang sering dilakukan di tempat di mana partisipan menjalani kehidupan seperti komunitas, LSM guna mendapatkan pemahaman autentik, penelitian yang mengeksplorasi secara mendalam dengan mengumpulkan seluruh informasi lengkap berdasarkan pengumpulan data yang ekstensif (Creswell, 2015).

Penelitian kualitatif menurut John W. Creswell adalah suatu pendekatan penelitian yang digunakan untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang dihasilkan individu atau kelompok yang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan. Pendekatan ini berupaya menggali persepsi, pengalaman, motivasi, dan tindakan partisipan secara mendalam dalam konteks kehidupan nyata. Creswell menekankan bahwa penelitian kualitatif lebih berfokus pada proses dan makna dibandingkan hasil kuantitatif yang terukur. Data yang dihasilkan umumnya berupa kata-kata, narasi, deskripsi, atau visual, bukan angka. Dalam praktiknya, penelitian kualitatif memerlukan keterlibatan langsung peneliti dengan partisipan untuk memahami fenomena secara utuh. Penelitian ini menempatkan peneliti sebagai instrumen utama dalam pengumpulan data. Selain itu, pendekatan kualitatif mengutamakan konteks, sehingga peneliti perlu memahami latar sosial, budaya, dan sejarah partisipan. Tujuannya adalah membangun gambaran yang kaya dan kompleks mengenai fenomena yang diteliti. Oleh karena itu, penelitian kualitatif sangat berguna

untuk memahami persoalan yang sifatnya kontekstual dan dinamis (Creswell, 2015).

Creswell menguraikan bahwa penelitian kualitatif memiliki beberapa karakteristik utama yang membedakannya dari pendekatan kuantitatif. Pertama, penelitian dilakukan dalam setting alami, artinya peneliti mengumpulkan data langsung di lokasi tempat partisipan menjalani aktivitas sehari-hari. Kedua, peneliti adalah instrumen kunci, sehingga keterampilan wawancara, observasi, dan interpretasi sangat penting. Ketiga, data yang dikumpulkan bersifat deskriptif dan naratif, bukan numerik. Keempat, analisis data bersifat induktif, dimulai dari data lapangan untuk kemudian membentuk kategori dan tema. Kelima, fokus penelitian ada pada makna yang diberikan partisipan terhadap pengalaman mereka. Keenam, desain penelitian bersifat fleksibel dan berkembang sesuai dinamika di lapangan. Ketujuh, penggunaan teknik triangulasi untuk meningkatkan kredibilitas temuan sangat dianjurkan. Kedelapan, laporan penelitian biasanya disajikan secara naratif dengan kutipan langsung dari partisipan. Kesembilan, penelitian kualitatif mengakui adanya subjektivitas, tetapi mengupayakan transparansi dalam proses interpretasi. Kesepuluh, penelitian ini sering menggunakan sampel purposif yang dipilih berdasarkan relevansi terhadap topik penelitian (Creswell, 2016).

Menurut Creswell, penelitian kualitatif memiliki beragam strategi atau pendekatan yang dapat digunakan sesuai tujuan dan sifat fenomena yang diteliti. Beberapa strategi utama meliputi fenomenologi, etnografi, studi kasus, grounded theory, dan penelitian naratif. Fenomenologi digunakan untuk memahami esensi pengalaman manusia terhadap suatu fenomena. Etnografi digunakan untuk mempelajari budaya atau kelompok sosial secara mendalam. Studi kasus digunakan untuk menyelidiki suatu kasus secara intensif dalam konteks kehidupan nyata. Grounded theory digunakan untuk membangun teori yang muncul dari data lapangan. Penelitian naratif digunakan untuk menggali cerita hidup partisipan sebagai sumber data utama. Pemilihan strategi sangat dipengaruhi oleh pertanyaan penelitian, tujuan, dan

karakteristik partisipan. Creswell menekankan bahwa setiap strategi memiliki prosedur spesifik yang harus diikuti agar hasilnya valid dan dapat dipertanggungjawabkan. Selain itu, peneliti dapat mengombinasikan beberapa strategi untuk memperkaya data dan interpretasi. Strategi yang tepat akan membantu peneliti mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam dan menyeluruh mengenai fenomena yang diteliti (Creswell & Poth, 2018).

Penelitian kualitatif menawarkan sejumlah manfaat yang signifikan. Manfaat utamanya adalah memberikan pemahaman mendalam tentang suatu fenomena sosial atau budaya. Penelitian ini mampu menangkap kompleksitas realitas yang tidak dapat dijelaskan sepenuhnya melalui angka. Data yang diperoleh dapat membantu pengembangan teori, pembuatan kebijakan, atau program intervensi sosial. Penelitian kualitatif juga mendorong partisipasi aktif masyarakat, sehingga dapat menjadi alat pemberdayaan. Namun, penelitian ini juga memiliki tantangan. Salah satunya adalah subjektivitas peneliti yang dapat memengaruhi interpretasi data. Selain itu, proses pengumpulan dan analisis data membutuhkan waktu yang lama dan keterampilan yang tinggi. Tantangan lainnya meliputi keterbatasan akses ke partisipan, kendala etis, serta kesulitan dalam generalisasi temuan. Creswell menyarankan untuk mengatasi tantangan tersebut melalui triangulasi data, refleksi kritis, dan penggunaan teknik validasi seperti member checking. Dengan manajemen yang baik, manfaat penelitian kualitatif dapat mengatasi tantangannya dan menghasilkan temuan yang kaya dan relevan (Creswell, 2020).

Dari penafsiran diatas penulis merumuskan penelitian kualitatif ialah bagaimana cara peneliti melaksanakan penelitian dengan pengamatan secara langsung setelah itu dirumuskan dengan kata-kata. Maka sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, dimana penelitian ini dapat diwujudkan dengan pengamatan secara langsung di lapangan dan melihat langsung fenomena-fenomena yang ada di lapangan. Dalam penelitian ini peneliti mencoba untuk menggambarkan pemberdayaan ketahanan pangan

masyarakat melalui program humasa sebel/humaha heba dalam meningkatkan sumber ekonomi.

3.2. Setting Penelitian

a. Sejarah Kabupaten Simeulue

Kabupaten Simeulue adalah sebuah wilayah kabupaten yang terletak di Kota Aceh, Indonesia. Ibu kota kabupaten ini terletak di Sinabang. Kabupaten ini berada kurang lebih 150 km dari lepas pantai barat Aceh, Kabupaten Simeulue berdiri tegar di Samudra Hindia. Kabupaten Simeulue merupakan pemekaran dari Kabupaten Aceh Barat sejak peningkatan status pada tahun 1996 dan peresmian pada tahun 1999, dengan harapan pembangunan semakin ditingkatkan di kawasan ini. Jumlah penduduk Simeulue pada pertengahan tahun 2024 sebanyak 96.510 jiwa (Thariana, 2021).

Ibukota Kabupaten Simeulue adalah Sinabang, kalau diucapkan dengan logat daerah adalah Si navang yang berasal dari legenda Navang. Navang adalah si pembuat garam masa dulu di daerah Babang (pintu masuk teluk Sinabang. Dulunya Navang membuat garam dengan membendung air laut yang masuk ke pantai Babang, kemudian dikeringkan lalu menjadilah garam. Garam Navang lambat laun menjadi dikenal di sekitar Ujung Panarusan sampai ke Lugu. Jika penduduk membutuhkan garam, maka mereka akan menuju si Navang, yang lambat laun konsonan 'V' pada Navang berubah menjadi Nabang. Sementara Sibigo ibukota kecamatan Simeulue Barat berasal dari kata/kalimat CV dan Co karena masa-masa penjajahan dulu, Sibigo adalah lokasi perusahaan pengolahan kayu Rasak - sejenis kayu sangat keras setara dengan Jati - yang dikirim ke Belanda via laut (Thariana, 2021).

Peningkatan status Simeulue menjadi Kabupaten telah dirintis sejak lama dan lahir dari keinginan luhur masyarakat Simeulue sendiri yaitu melalui prakarsa sejumlah tokoh dan segenap komponen

masyarakat. Tonggak sejarah perjuangan ini dimulai sejak Kongres Rakjat Simeulue yang sedianya dilaksanakan pada tahun 1956, namun terkendala saat itu dan baru dilaksanakan pada tahun 1957. Salah satu bukti sejarah yang masih ada saat ini adalah dokumen Hasil Putusan Kongres Rakjat Kewedanaan Simeulue (Dok Rasmal Kahar) dan sebuah spanduk usang pelaksanaan kongres tersebut yang telah lusuh dimakan usia. Saat itu Gubernur Aceh, Prof. Ali Hasjmi melakukan kunjungan ke Simeulue pada tahun 1957 sebagai wujud dukungan beliau terhadap isi pernyataan Kongres Rakjat Simeulue dalam upaya peningkatan status Simeulue.

Kemudian pada tahun 1963 kembali diadakan musyawarah Luan Balu dan dilanjutkan Musyawarah Rakyat Simeulue dan tahun 1980, dimana hasil semua pertemuan tersebut hanya ada satu kata dan satu tekad bahwa Simeulue harus berubah status menjadi Kabupaten Otonom. Seiring dengan perjalanan waktu, perjuangan tetap diteruskan oleh tokoh-tokoh masyarakat Simeulue, sehingga atas perjuangan yang begitu gigih dan tak kenal lelah tersebut, kita memperoleh dukungan dari berbagai pihak yaitu dari DPRD Tingkat I Aceh dan DPRD Tingkat II Aceh Barat (Thariana, 2021).

Perkembangan selanjutnya setelah Drs. H. Muhammad Amin dilantik menjadi Pembantu Bupati Simeulue, upaya ini terus digulirkan dengan sungguh-sungguh dan terbukti pada tahun 1995 Gubernur Aceh menurunkan tim pemutakhiran data ke Simeulue yang diikuti dengan kedatangan Dirjen Bangda ke Simeulue pada tanggal 12 Desember 1995.

Masyarakat Simeulue dikunjungi oleh Dirjen PUOD, DPODS, dan Komisi II DPR-RI pada tanggal 30 Maret 1996 dan mengadakan rapat umum di depan pendopo Pembantu Bupati Simeulue. Dimana pada saat itu, J. Sondakh selaku Ketua Komisi II DPR-RI mengatakan rapat hari ini seakan-akan sidang DPR-RI di luar gedung karena lengkap dihadiri oleh empat fraksi yaitu: Fraksi Golkar, PPP, PDI dan

Fraksi Utusan Daerah dan beliau berjanji dalam waktu tidak begitu lama Simeulue akan ditingkatkan statusnya. Alhamdulillah berkat Rahmat Allah SWT, akhirnya hasil dari semua kunjungan tersebut serta niat dan doa yang tulus dari seluruh masyarakat Simeulue, Presiden Republik Indonesia Bapak H. Mohammad Soeharto pada tanggal 13 Agustus 1996 menandatangani PP 53 tahun 1996 tentang peningkatan status wilayah Pembantu Bupati Simeulue menjadi Kabupaten Administratif Simeulue. Selanjutnya pada tanggal 27 September 1996 bertempat di DPRD Provinsi Daerah Istimewa Aceh, Kabupaten Administratif Simeulue diresmikan oleh Menteri Dalam Negeri Bapak Yogie S. Memet sekaligus melantik Drs. H. Muhammad Amin sebagai Bupati Kabupaten Administratif Simeulue (Thariana, 2021).

Simeulue telah berubah status meskipun masih bersifat administratif, seluruh masyarakat menyambut gembira disertai rasa syukur menggema dari Ujung Batu Belayar hingga batu Si Ambung-Ambung. Kabupaten yang dianggap mimpi oleh sebagian masyarakat selama ini telah hadir nyata dalam kehidupan masyarakat Simeulue. Status baru ini telah menambah semangat yang tinggi untuk berjuang menggapai satu tahap lagi yaitu daerah otonom.

Untuk mencapai usaha itu segala potensi dikerahkan, pikiran dan tenaga dicurahkan, keringat bercucuran dimana semua anak pulau bahu membahu dan disertai dengan doa yang senantiasa dipanjatkan demi sebuah cita-cita. Akhirnya Allah SWT mengabulkan apa yang diinginkan, sehingga melalui UU No. 48 Tahun 1999 lahirlah Kabupaten Simeulue dan Kabupaten Bireun sebagai Kabupaten Otonom dalam khazanah Pemerintahan Indonesia (Thariana, 2021).

Kemudian pada tanggal 12 Oktober 1999 Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Ad Interim Faisal Tanjung meresmikan lahirnya Kabupaten Simeulue dan tanggal inilah yang dijadikan sebagai hari jadi

Kabupaten Simeulue yang setiap tahunnya diperingati. Kabupaten Simeulue dibagi menjadi 10 kecamatan yaitu:

Kecamatan dalam wilayah kabupaten simeulue yang melakukan program Humasa Sebel/Humaha Heba secara menyeluruh 10 kecamatan dalam wilayah Kabupaten Simeulue:

NO	Kecamatan	Ibu Kota Kecamatan
1.	Simeulue Timur	Sinabang
2.	Simeulue Barat	Desa Malasin
3.	Simeulue Tengah	Kampung Air
4.	Simeulue Cut	Desa Kuta Inang
5.	Teupah Barat	Desa Salur
6.	Teupah Tengah	Desa Lasikin
7.	Teupah Selatan	Desa Labuhan Jaya
8.	Teluk Dalam	Desa Kuala Bakti
9.	Alafan	Desa Langi
10.	Salang	Desa Nasrehe

Dalam segi Bahasa, terdapat tiga bahasa utama yang dominan dalam pergaulan sehari-hari yakni bahasa Devayan, bahasa Sigulai, dan bahasa Leukon. Bahasa Devayan umumnya digunakan oleh penduduk yang berdomisili di Kecamatan Simeulue Timur, Teupah Selatan, Teupah Barat, Simeulue Tengah dan Teluk Dalam. Bahasa Sigulai umumnya digunakan penduduk di Kecamatan Simeulue Barat, Alafan dan Salang. Sedangkan bahasa Leukon digunakan khususnya oleh penduduk Desa Langi dan Lafakha di Kecamatan Alafan. Selain itu digunakan juga bahasa pengantar (lingua franca) yang digunakan sebagai bahasa perantara sesama masyarakat yang berlainan bahasa di Simeulue yaitu bahasa Jamu atau Jamee (tamu), awalnya dibawa oleh para perantau niaga dari Minangkabau dan Mandailing (Thariana, 2021).

Bahasa daerah yang sering digunakan untuk berkomunikasi masyarakat Kabupaten Simeulue pada umumnya:

No	Bahasa Daerah Kabupaten Simeulue
1.	Bahasa Devayan
2.	Bahasa Agemei
3.	Bahasa Leukon
4.	Jame/Jamu

Budaya Masyarakat Simeulue mempunyai adat dan budaya tersendiri berbeda dengan daerah-daerah di daratan Aceh, salah satunya adalah seni Nandong, suatu seni nyanyi bertutur diiringi gendang tetabuhan dan biola yang ditampilkan semalam suntuk pada acara-acara tertentu dan istimewa. Terdapat pula seni yang sangat digemari sebagian besar masyarakat, seni Debus, yaitu suatu seni bela diri kedigjayaan kekebalan tubuh terutama dari tusukan bacokan pedang, rencong, rantai besi membara, bambu, serta benda-benda tajam lainnya, dan dari seni ini pulalah para pendekar Simeulue acap diundang ke mancanegara.

Lembaga Adat di Kabupaten Simeulu dapat diartikan sebagai organisasi kemasyarakatan adat yang dibentuk oleh suatu masyarakat hukum adat tertentu mempunyai wilayah tertentu dan mempunyai harta kekayaan tersendiri serta berhak dan berwenang untuk mengatur dan mengurus serta menyelesaikan hal-hal yang berkaitan dengan adat Aceh. Sama halnya seperti fungsi lembaga adat di daratan Aceh, Lembaga adat di Simeulue juga berfungsi sebagai wahana partisipasi masyarakat dalam penyelenggaraan pemerintahan, pembangunan, pembinaan masyarakat, dan penyelesaian masalah-masalah sosial kemasyarakatan. Lembaga adat di Simeulue antara lain:

Lembaga adat dalam wilayah Kabupaten Simeulue:

No	Lembaga Adat Kabupaten Simeulue
1.	Majelis Adat Aceh Simeulue
2.	Kepala Mukim
3.	Imam chik
4.	Imam meunasah
5.	Kepala Desa atau keuchik
6.	Kejerun Belang

Kabupaten Simeulue adalah salah satu kabupaten termuda di Provinsi Aceh. Kabupaten Simeulue dengan ibukotanya Sinabang diresmikan sebagai kabupaten yang otonom pada tanggal 12 Oktober 1999, berdasarkan Undang-Undang No.48 Tahun 1999. Kabupaten ini terletak di sebelah Barat Provinsi Aceh dengan jarak 105 Mil laut dari Meulaboh, Kabupaten Aceh Barat, atau 85 Mil laut dari Tapaktuan, Kabupaten Aceh Selatan. Berdasarkan digitasi Peta RBI Bappeda Kabupaten Simeulue, luas wilayah daratan Simeulue adalah 183.809,50 Ha, atau setara 3,26 persen dari luas wilayah daratan Provinsi Aceh (Thariana, 2021).

Perjuangan untuk meningkatkan status Simeulue menjadi sebuah kabupaten telah dimulai sejak tahun 1957 melalui Konggres Rakyat Simeulue. Sebelum tahun 1965, wilayah yang terletak di sebelah barat daya Provinsi Aceh ini merupakan salah satu kawedanan dan bagian dari Kabupaten Aceh Barat. Sejak tahun 1967 sampai tahun 1996 daerah yang terdiri dari 41 pulau besar dan kecil ini berubah status menjadi Wilayah Pembantu Bupati. Selanjutnya, berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 53 Tahun 1996, status gugus kepulauan yang terpisah $\pm$ 100 Mil Laut dari Pulau Sumatera ini meningkat menjadi Kabupaten Administratif.

Kabupaten Simeulue berbatasan dengan Samudera Hindia disebelah utara, timur, barat, dan selatan. Dengan posisi ini, Kabupaten Simeulue memiliki potensi yang besar di sektor perikanan dan kelautan. Selain itu,

wilayahnya yang dikelilingi Samudera Hindia memiliki keanekaragaman pariwisata yang dapat dimanfaatkan untuk mendorong percepatan pembangunan wilayah.

Sebagai wilayah kepulauan, Simeulue memiliki gugusan kepulauan yang panjangnya +100,2 Km dan lebarnya antara 8-28 Km. Selain itu, Kabupaten Simeulue memiliki pulau-pulau besar dan beberapa pulau kecil. Data dari Kementerian Kelautan dan Perikanan menyebutkan terdapat sekitar 147 buah pulau-pulau besar dan kecil di Kabupaten Simeulue. Diantaranya tiga pulau telah berpenduduk, meliputi Pulau Teupah, Pulau Siumat, dan Pulau Simeulue. Pulau lainnya meliputi Pulau Panjang, Pulau Batu Berlayar, Pulau Mincau, Pulau Simeulue Cut, Pulau Pinang, Pulau Dara, Pulau Langgeni, Pulau Linggam, Pulau Lekon, Pulau Silaut Besar, Pulau Silaut Kecil, Pulau Tepi, Pulau Ina, Pulau Alafula, Pulau Penyu, Pulau Tinggi, Pulau Kecil, Pulau Khala-khala, Pulau Asu, Pulau Baby, Pulau Lasia, Pulau Simanaha, dan pulau-pulau kecil lainnya.

Dari total luas wilayah Kabupaten Simeulue, Kecamatan Simeulue Barat memiliki wilayah terluas, yaitu mencapai 44.607,40 Ha (24,27 persen). Kecamatan lainnya yang memiliki luas wilayah yang memadai atau lebih dari 10 persen dari wilayah Simeulue, meliputi Kecamatan Teluk Dalam, Teupah Selatan, Alafan, dan Salang. Adapun luas wilayah terkecil adalah Kecamatan Simeulue Cut dengan luasnya hanya 3.539,92 Ha (1,93 persen). Gambaran untuk penduduk Kabupaten Simeulu, hampir seluruh penduduk kepulauan ini beragama Islam. Penduduk kawasan ini juga berprofil seperti orang Cina, dengan kulit kuning dan sipit dan mempunyai bahasa yang berbeda dengan Aceh daratan.

Gambaran ekonomi Kabupaten Simeulue dapat dilihat dari segi peternakan, Perkebunan, Lautan, kehutanan, pariwisata, minyak bumi dan kebudayaan. Salah satu andalan Kabupaten Simeulue yang menjadi ciri khas adalah kerbau, Simeulue yang meski ukurannya kecil, namun rasa dagingnya lebih manis daripada kerbau di daratan Sumatra. Kerbau ini

banyak dijual keluar Pulau Simeulue dan, karena kualitasnya prima, harganya pun menjadi tinggi.

Di dalam satu dasawarsa terakhir hasil pulau Simeulue yang sangat terkenal adalah Lobster (udang laut) yang cukup besar ukurannya dan telah diekspor ke luar daerah seperti Medan, Jakarta dan bahkan ke luar negeri hingga Singapura dan Malaysia. Untuk perkebunannya, Kabupaten ini terkenal dengan hasil cengkihnya dimasa lalu era tahun 1970 s/d 1990. Hasil perkebunan rakyat lainnya di antaranya adalah kopra yang berasal dari pohon kelapa yang tumbuh subur di sepanjang pantai Pulau Simeulue, selain itu ada perkebunan kelapa sawit milik Pemerintah Daerah bernama Perusahaan Daerah Kelapa Sawit (PDKS) yang terdapat di Kecamatan Teluk Dalam dan Teupah Selatan.

Dilihat dari hasil hutannya menjadi sumber utama pabrik meubel di Cirebon, Jawa Barat adalah rotan. Diharapkan pula dalam tahun 2008 hasil perkebunan kelapa sawit murni milik rakyat dan swakelola Pemerintah Kabupaten Simeulue akan membuahkan hasil yang nantinya diharapkan dapat meningkatkan pendapatan asli daerah (PAD) Kabupaten Simeulue (Thariana, 2021).

Pariwisata Kabupaten Simeulue memiliki potensi wisata yang cukup menarik, yaitu:

1. Wisata selancar, berada di pantai Matanurung, Pantai Nancala, Batu Rundung, Pulau Teupah.
2. Wisata Pantai, yaitu Pantai Busung, Ganting, Pantai Pasir Tinggi, Batu Alafan, Along, Layabaung.
3. Danau, yaitu Danau Air Tawar Teluk Dalam, Danau Lauo.
4. Bahari, Pulau Siumat, Pulau Simanaha, Pulau Teupah, Pulau Batu Berlayar, pulau pinang.

Gambaran hasil Minyak Bumi Kabupaten Simeulue dapat dilihat dari Badan Pengkajian Penerapan Teknologi (BPPT) dan Lembaga Riset Geologi dan Kelautan Jerman (BGR) menemukan potensi minyak

(hidrokarbon) dalam jumlah sangat besar di perairan timur laut Pulau Simeulue, Provinsi Aceh. Prediksi sementara jumlah kandungan minyak yang ada sekitar 107,5-320,79 miliar barel. "Temuan ini hasil riset kami dengan Kapal Riset Sonne, yang tujuan awalnya untuk mengetahui detail deformasi struktur geologi di daerah busur muka (fore arc) pasca tsunami 26 Desember 2004," kata Dr Yusuf Surachman, Direktur Pusat Teknologi Inventarisasi Sumber Daya Alam BPPT, di Jakarta, Senin (11/2) seperti dikutip Antara. Dibandingkan dengan cadangan minyak bumi milik Arab Saudi yang volumenya mencapai 264,21 miliar barrel. Temuan itu, menurut Yusuf, sangat signifikan. Sedangkan nilai volume di perairan timur laut Pulau Simeulue itu dihitung minimal $17,1 \times 10^9 \text{ m}^3$ dan maksimal volume total $51 \times 10^9 \text{ m}^3$. "Perkiraan volume berdasar volume reservoir yang dihitung atas dasar sejumlah asumsi, yakni seismik dua dimensi, karbonat build-up berbentuk melingkar, faktor pengali elongasi antara 0,5-1,5 dan porositas 30 persen.

b. Desa Sembilan Kecamatan Simeulue Barat

Desa Sembilan merupakan salah satu desa di wilayah Kabupaten Simeulue, provinsi Aceh. Secara khusus, Desa Sembilan merujuk pada sembilan desa yang tergabung dalam satu kesatuan pemerintahan dan wilayah adat. Konsep ini bukan hanya sekadar pembagian wilayah administratif, tetapi juga mencerminkan struktur sosial dan budaya masyarakat Simeulue. Struktur Pemerintahan dan Wilayah Adat Desa Sembilan merupakan gabungan dari Desa sembilan yang memiliki sistem pemerintahan dan wilayah adat yang terintegrasi. Ini berarti, selain pemerintahan formal, juga ada aturan-aturan adat yang berlaku dalam kehidupan sehari-hari masyarakat di sembilan desa tersebut.

Konsep Desa Sembilan kemungkinan besar muncul dari sejarah panjang dan interaksi antar desa di Simeulue. Faktor-faktor seperti kesamaan budaya, kebutuhan akan kerjasama dalam menghadapi tantangan lingkungan,

serta upaya pelestarian nilai-nilai tradisional menjadi latar belakang terbentuknya Desa Sembilan.

Fungsi dan Peran Desa Sembilan berfungsi sebagai wadah koordinasi antar desa dalam berbagai aspek kehidupan, seperti pengelolaan sumber daya alam, penyelesaian sengketa, serta pelestarian adat dan budaya. Selain itu, Desa Sembilan juga berperan dalam menjaga stabilitas sosial dan ekonomi masyarakat di wilayah tersebut.

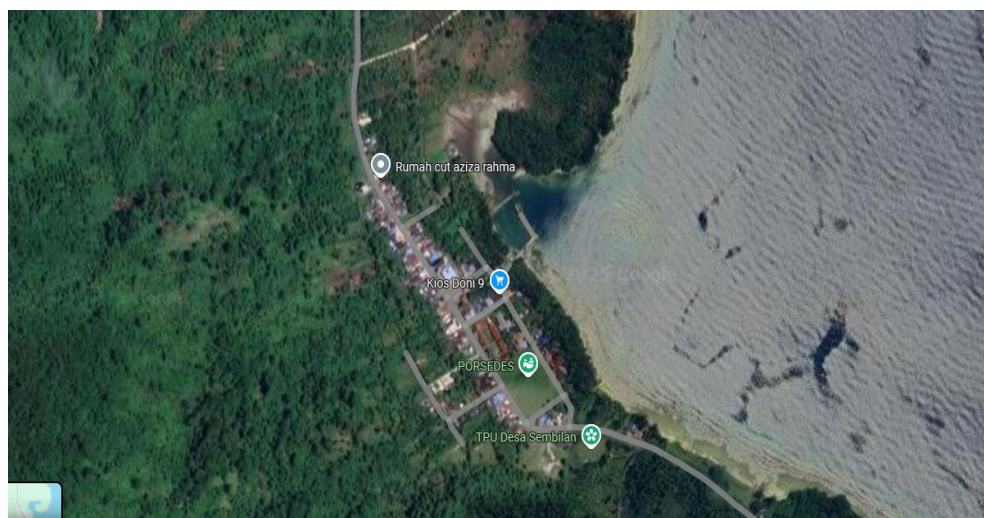
Desa Sembilan menjadi contoh unik dari sistem pemerintahan lokal yang menggabungkan unsur formal dan informal. Keberadaannya menunjukkan bahwa masyarakat Simeulue memiliki cara tersendiri dalam mengatur kehidupan bermasyarakat, yang tidak hanya berpatokan pada sistem pemerintahan modern, tetapi juga menghargai nilai-nilai adat dan budaya lokal. Untuk mendapatkan informasi lebih detail mengenai Desa Sembilan, disarankan untuk mencari sumber-sumber resmi dari Pemerintah Kabupaten Simeulue atau lembaga-lembaga penelitian yang fokus pada kajian sosial budaya di Simeulue.

Lokasi penelitian dilakukan di Desa Sembilan, yang terletak di Kecamatan Simeulue Barat, Kabupaten Simeulue, Provinsi Aceh. Desa Sembilan merupakan salah satu desa pesisir yang memiliki karakteristik geografis dan sosial yang unik. Letaknya yang cukup tepencil dan dikelilingi oleh lautan menjadikan desa ini memiliki akses yang terbatas terhadap pusat pemerintahan kabupaten. Masyarakat Desa Sembilan ini umumnya sebagai nelayan, petani, dan sebagian pedagang kecil. Kondisi sosial masyarakat yang masih kental dengan nilai-nilai gotong royong serta kedekatan antar warga menjadi latar yang relevan untuk menggambarkan dinamika sosial yang menjadi fokus penelitian ini.

Secara sosiokultural, masyarakat Desa Sembilan sebagian besar berprofesi sebagai nelayan, petani, pedagang kecil, dengan pola hidup masih dipengaruhi oleh nilai-nilai tradisional, seperti gotong royong dan solidaritas komunitas. Interaksi sosial yang erat antar warga menjadi ciri khas dinamika sosial Desa Sembilan, yang menjadikan wilayah tersebut

relavan sebagai lokasi penelitian mengenai praktik sosial dan pemberdayaan masyarakat. Latar belakang sosial ini memberikan gambaran yang kontekstual mengenai antar individu dan kelompok, yang menjadi elemen penting dalam memahami sosial di tingkat lokal, khususnya dalam konteks pembangunan berbasis masyarakat.

Gambar 1.
Denah Lokasi Penelitian



Sumber; Google maps pukul 16;30, 28 Juli 2025.

https://www.google.com/maps/@2.7692427,96.006301,1011m/data=!3m1!1e3?entry=ttu&g_ep=EgoyMDI1MDcyMy4wIKXMDSOASAFAQAw%3D%3D

Pemilihan Desa Sembilan sebagai fokus penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa Desa Sembilan memiliki potensi dan permasalahan yang menarik untuk dikaji, terutama dalam konteks pemberdayaan masyarakat dan dinamika sosial yang berkembang. Selain itu, keterlibatan masyarakat dalam berbagai program pembangunan, termasuk program-program pemerintah seperti ketahanan pangan atau partisipasi dalam proses demokrasi lokal, menjadikan Desa Sembilan sebagai lokasi yang strategis untuk mengkaji pola interaksi sosial, perbedaan pandangan, serta dampaknya terhadap kehidupan bermasyarakat. Setting ini memberikan

g jaya	71	151
ajaya	68	151
g jaya	29	75
	303	658

S Kabupaten Simelue 2024.

ata yang telah di paparkan di atas, me

penduduk, selain dari itu, setiap du

Gambar 2.
Pemerintahan Desa Sembilan Kecamatan Si

g jaya	71	151
ajaya	68	151
g jaya	29	75
	303	658

S Kabupaten Simelue 2024.

ata yang telah di paparkan di atas, me

penduduk, selain dari itu, setiap du

Gambar 2.
Pemerintahan Desa Sembilan Kecamatan Si

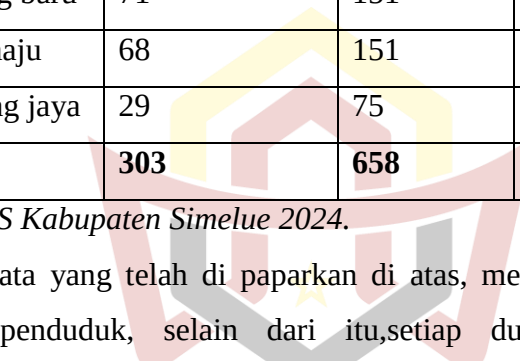
g jaya	71	151
ajaya	68	151
g jaya	29	75
	303	658

S Kabupaten Simelue 2024.

ata yang telah di paparkan di atas, me

penduduk, selain dari itu, setiap du

Gambar 2.
Pemerintahan Desa Sembilan Kecamatan Si



Selain Geuchik perangkat desa juga memiliki tugas strategis dalam pembanguna desa, keberadaan perangkat desa ini tentu memiliki tugas dan fungsi masing-masing sesuai dengan UUD 1945. Adapun perangkat desa terdiri BPD, kepala desa, sekretaris desa, bendahara desa, kesie kesejahteraan, kesie pelayanan, kaur pemerintahan, kaur tata usaha, kaur keuangan, kaur perencanaan, kepala dusun dalam lima dusun dalam Desa Sembilan. Meka hal inilah yang membuat perangkat desa menjadi bagian penting dalam pembangunan Desa Sembilan, Kecamatan Simeulue Barat, Kabupaten Simeulue.

3.3.Sumber Data

Dalam suatu penelitian kualitatif, data merupakan elemen utama yang digunakan untuk menjawab rumusan masalah secara mendalam dan kontekstual. Sumber data menunjuk pada asal-muasal daya yang dikumpulkan oleh peneliti, baik berupa informasi langsung dari subyek maupun data yang telah tersedia dalam bentuk dokumen atau catatan.

A. Data Primer

1. Pengertian dan Tujuan

Data primer adalah data utama yang dikumpulkan langsung oleh peneliti dari sumber pertama (informan) melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi lapangan.

Tujuan: Menggali secara mendalam persepsi, pengalaman, dan pemahaman masyarakat terkait pelaksanaan Program Humasa Sebel-Humaha Heba sebagai upaya pemberdayaan ketahanan pangan di Desa Sembilan, Kecamatan Simeulue Barat.

2. Informan Utama

Kategori Informan Jabatan Keterangan

- | | |
|-----------------------|-------------------------------------|
| a. Unsur Pemerintahan | : Bupati Simeulue Priode 2017-2022, |
| Kabupaten | Kepala Dinas Pertanian dan Camat |
| | Simeulue Barat |

- b. Tokoh Masyarakat : Imum Mukim, Tokoh Adat, Tokoh Agama
- c. Perangkat Desa : Kepala Desa, Ketua Kejerun Blang
- d. Pelaksana Program : Pengelola Program, Fasilitator Lapangan
- e. Kelompok Tani : Anggota aktif dan penerima manfaat

3. Metode Pengumpulan Data

Wawancara Mendalam: Untuk menggali pendapat dan pengalaman subyektif informan tentang proses, manfaat, dan tantangan program.

Observasi Partisipatif: Peneliti terlibat dan mengamati langsung kegiatan program, seperti pengelolaan kebun, pembagian benih, pelatihan, dan pembagian pupuk.

Dokumentasi dan Catatan Lapangan: Mencatat secara sistematis proses kegiatan dan bukti-bukti visual (foto, video, dokumen).

4. Data Primer yang Digali

Fokus Informasi Pertanyaan ke Informan seperti berikut:

- a. Persepsi terhadap program “Menurut Bapak/Ibu, apakah Program Humasa telah membantu keluarga di desa ini dalam hal pangan?”
- b. Partisipasi masyarakat “Apakah masyarakat dilibatkan sejak awal perencanaan kegiatan program ini?”
- c. Dampak terhadap ketahanan pangan “Apa perubahan paling terasa di rumah tangga setelah mengikuti program ini?”
- d. Hambatan pelaksanaan “Apa kendala utama yang Bapak/Ibu hadapi selama program berjalan?”

B. Data Sekunder

1. Pengertian dan Tujuan

Data sekunder adalah data yang dikumpulkan dari dokumen atau sumber yang telah tersedia sebelumnya.

Tujuan: Menyediakan konteks, pembandingan, dan validasi terhadap data primer yang diperoleh dari lapangan.

2. Sumber dan Jenis Data Sekunder

- a. Proposal dan laporan Program Humasa Sebel/Humaha Heba Dinas Pemberdayaan Masyarakat Desa Sembilan Kecamatan Simeulue Barat
- b. Data demografis dan ekonomi Desa Sembilan.
- c. Data pertanian dan ketahanan pangan Dinas ketahanan pangan Kabupaten Simeulue.
- d. Peraturan kebijakan lokal dan dokumen peraturan daerah, surat keputusan bupati.
- e. Literatur pendukung Jurnal, buku, dan artikel ilmiah yang membahas pemberdayaan dan ketahanan pangan

C. Tujuan Penggunaan Data Sekunder

1. Melengkapi Data Primer: Menyediakan informasi penunjang yang tidak bisa didapat langsung dari wawancara.
2. Validasi Temuan Lapangan: Membandingkan pernyataan informan dengan data tertulis resmi.
3. Memberi Konteks Makro: Menyajikan latar belakang dan legalitas program di tingkat desa hingga kabupaten.
4. Menjadi Dasar Teoritis dan Kebijakan: Menyambungkan kondisi lapangan dengan teori dan kebijakan yang berlaku.

3.4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah-langkah yang paling strategis, dalam penelitian karena tujuan utama penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan. Teknik pengumpulan data adalah strategi atau cara yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data-data yang valid dari responden serta bagaimana peneliti menentukan metode yang tepat untuk memperoleh data kemudian mengambil kesimpulan. Baik

buruknya hasil penelitian dipengaruhi oleh teknik yang digunakan, semakin baik tekniknya, maka semakin baik obyek yang diidentifikasi untuk mendapatkan data yang dibutuhkan dalam penelitian.

Untuk mendapatkan data yang valid dan akurat, peneliti menggunakan tiga teknik pengumpulan data yaitu:

a. Observasi

Metode observasi adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan penginderaan. Observasi atau pengamatan adalah kemampuan seorang peneliti dalam menggunakan pengamatan melalui pancaindra mata yang ikut dibantu dengan pancaindra lainnya. Observasi dapat pula dimaknai sebagai pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti. Dalam menggunakan teknik observasi yang terpenting adalah pengamatan dan ingatan peneliti dalam melakukan observasi.

Observasi yang peneliti lakukan adalah observasi secara langsung dengan cara peneliti mengamati dan mencatat secara sistematis permasalahan yang tampak pada program Humasa Sebel-Humaha Heba di Desa Sembilan dalam melakukan pemberdayaan ekonomi. Adapun observasi yang peneliti lakukan yaitu:

1. Mengamati secara langsung kegiatan perkembangan program Humasa Sebel-Humaha Heba di Desa Sembilan Kecamatan Simeulue Barat Kabupaten Simeulue.
2. Mengamati secara langsung kegiatan pemberdayaan ekonomi melalui program Humasa Sebel-Humaha Heba yang dilakukan masyarakat Desa Sembilan Kecamatan Simeulue Barat Kabupaten Simeulue.
3. Mengamati secara *deteal* (keadaan) yang ada di masyarakat Desa Sembilan Kecamatan Simeulue Barat Kabupaten Simeulue.

b. Wawancara

Wawancara adalah komunikasi antara informan dengan pewawancara. Wawancara yang digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti mengetahui hal-hal dari informan yang lebih mendalam dan jumlah informannya sedikit kecil. Wawancara langsung peneliti lakukan yang pertama mulai tanggal 15-22 November 2024 dan berlangsung wawancara berbasis online Via Watshapp dengan pihak yang terkait, seterusnya berlanjut wawancara langsung satu minggu berturut-turut yang peneliti lakukan mulai tanggal 03-10 juni 2025, dengan tetap melakukan wawancara online Via Watshap jika data belum terpenuhi. Subjek dalam penelitian ini adalah Pemberdayaan Ketahanan Pangan Masyarakat Melalui Program Humasa Sebel-Humaha Heba Di Desa Sembilan Kecamatan Simeulue Barat Kabupaten Simeulue.

Adapun teknik pengambilan sampel dengan menggunakan *purposive sampling* yaitu teknik pengambilan sampel bersumber pada data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu misalnya, tokoh masyarakat tersebut dianggap paling tahu tentang progam Humasa Sebel-Humaha Heba atau dia sebagai pemimpin yang mengkomandai program Humasa Sebel-humaha Heba sehingga berjalan sebagai mana yang diharapkan, sehingga mempermudah peneliti menjelajahi obyek/situasi sosial yang diteliti. Maka dari itu subjek yang dianggap paling tahu dalam penelitian ini yaitu mengelola program Humasa Sebel/Humaha Heba, Perangkat Desa Sembilan dan masyarakat yang mengetahui secara terstruktur dalam program Humasa Sebel-Humaha Heba di Desa Sembilan.

c. Dokumentasi

Dokumentasi peneliti lakukan dengan cara mencari data mengenai hal-hal berupa catatan, papan pengumuman, buku, berita, notulen rapat, agenda serta foto-foto kegiatan. Maka dari itu peneliti mengumpulkan literature, dokumen dan arsip terkaid peluncuran program Humasa Sabel-Humaha Heba di Desa Sembilan Kecamatan Simeulue Barat Kabupaten Simeulue baik secara langsung maupun tidak

langsung. Cara menganalisis program yaitu peneliti memeriksa tingkat keberhasilan dan keberlanjutan program.

3.5. Teknik Analisis Data

Analisis data yaitu tahapan yang dilakukan setelah terkumpulnya data dalam riset etnografi, tahap analisis data tidaklah berupa tahapan yang sifat linier. Analisis data sebagai upaya mencari dan menata secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara, dan lainnya untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang program yang diteliti dan menyajikan sebagai temuan bagi orang lain. Sedangkan untuk meningkatkan pemahaman tersebut analisis perlu keberlanjutan dengan mencapai tujuan yang semestinya.

Terdapat tiga proses analisis data kualitatif yaitu, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Adapun penjelasan ketiga proses tersebut sebagai berikut:

3. Reduksi data yang peneliti lakukan dengan proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data yang kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Peneliti menganalisis dengan menajamkan, mengarahkan, dan buang data yang tidak perlu, untuk mengambil kesimpulan akhir yang peneliti anggap perlu.
4. Penyajian data yang peneliti lakukan yaitu dengan kumpulan informasi yang telah peneliti susun sehingga memberi kemungkinan akan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.
5. Terakhir penarikan kesimpulan peneliti lakukan secara terus-menerus selama berada di lapangan, penarikan kesimpulan yang peneliti lakukan bertujuan mencari arti, makna, dan penjelasan pada data yang telah dianalisis dengan mencari hal penting yang pada awalnya belum jelas, namun kemudian meningkat menjadi lebih rinci dan lebih jelas.